

# TELAAH KRITIS KURIKULUM 2004: Konsep, Persiapan, dan Implementasi

Disajikan dalam Seminar sehari dalam “Kesiapan Auditor Pendidikan terhadap Pengawasan Pelaksanaan Kurikulum 2004” tanggal 7 April 2004 di Inspektorat Jenderal

Oleh  
Rochmat Wahab

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
INSPEKTORAT JENDERAL  
2004

# TELAAH KRITIS KURIKULUM 2004: Konsep, Persiapan, dan Pelaksanaan

Oleh  
Rochmat Wahab

## **Pengantar**

Persiapan Perbaikan Kurikulum 1994 telah dilakukan sejak tahun 2001 sebagai konsekuensi logis adanya perubahan yang terjadi secara eksternal dan kesadaran diri secara internal akan eksistensi bangsa Indonesia yang memiliki segala keragaman yang harus diapresiasi. Persiapan tersebut dilakukan dengan ujicoba terbatas terhadap sejumlah sekolah pada semua jenjang, khususnya jenjang pendidikan dasar dan menengah. Yang selanjutnya diperluas jumlah unit sekolah yang lebih besar, sehingga diharapkan pada tahun 2004 dapat dimulai penerapannya secara resmi pada sejumlah terbatas sekolah yang memiliki kesiapan. Atas dasar itulah Kurikulum ini untuk sementara dapat dinamakan sebagai Kurikulum 2004.

Untuk mengharapkan hasil yang memuaskan dengan diterapkannya Kurikulum 2004, maka segala persiapan baik yang berkenaan dengan perbaikan substansi maupun teknisnya perlu diupayakan secara optimal. Secara substansial perlu disiapkan berbagai materi utama dan pendukungnya yang diharapkan mampu memberikan kontribusi secara berarti bagi pencapaian tujuan pendidikan, sedangkan secara teknis perlu disiapkan sejak persiapan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasinya.

Dalam kaitannya dengan Pengawasan Kurikulum 2004 yang lebih efektif terlebih-lebih dalam rangka mewujudkan *performace audit* yang merupakan salah satu fungsi dan peran utama seorang auditor dewasa ini, maka sangat diperlukan pengawasan terhadap segala kegiatan sejak persiapan kurikulum 2004, pelaksanaan (implementasi), sampai dengan evaluasinya. Untuk dapat menunjukkan kinerja pengawasan yang lebih efektif dan produktif, maka diperlukan pemahaman kritis terhadap kehadiran Kurikulum 2004.

## Alasan kelahiran Kurikulum 2004

Di dalam sejumlah dokumen yang ada, yang salah satunya dikemukakan oleh Dr. H. Ch. Soeprpto (2004) bahwa lahirnya Kurikulum 2004 pada dasarnya telah ditopang dengan sejumlah argumentasi kuat, baik dikaitkan dengan faktor internal maupun eksternal. Faktor internal misalnya dapat dikaitkan dengan adanya beberapa pendapat tentang kurikulum 1994, antara lain:

- a. Masih cukup padat materi dan terlalu banyak jam pelajarannya.
- b. Kurang memberi peluang bagi guru dan siswa untuk lebih kreatif dan inovatif karena bersifat instruktif dalam bingkai sentralisasi (*monolithic design*) dan kurang memberikan peluang berkembangnya potensi dan kebutuhan daerah.
- c. Kurang menyentuh pendidikan anak seutuhnya, karena lebih berorientasi pada aspek kognitif akademis (*subject matter oriented* dan belum mengembangkan *life skills*).
- d. Bersifat kurang luwes karena Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang terpusat dan seragam.
- e. Pembelajaran masih bersifat klasikal dan belum memberikan makna yang dialogis dan menyenangkan bagi anak.

Sementara yang berkenaan dengan faktor eksternal bahwa pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan-teknologi, dan seni-budaya berdampak terhadap sistem pendidikan nasional termasuk perlunya penyempurnaan kurikulum.

Argumentasi yang dikemukakan tersebut sangatlah *common-sense*, hanya saja akan lebih mantap, jika didukung oleh sejumlah penelitian yang handal, sehingga perbaikan yang dilakukan lebih terarah dan benar-benar memenuhi kebutuhan lapangan. Demikian juga halnya bahwa perubahan kurikulum tidak hanya ditekankan pada upaya menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan perubahan jaman dan dunia, melainkan juga perlu dikaitkan dengan *pemenuhan keunikan individu* yang memang jauh lebih penting dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif.

Selanjutnya bahwa Kurikulum 2004 pada dasarnya dikembangkan terutama berdasarkan *Market-Driven* (dan *Life Skills*) atau *Society-oriented curriculum*. Padahal untuk menjaga eksistensi kita, pertimbangan yang lebih komprehensif dan konsisten dengan tujuan pendidikan nasional, kurikulum yang seharusnya menjadi

keinginan kita seyogyanya berdasarkan atas *Eclectic Curriculum*, yang tidak hanya memenuhi tuntutan pasar saja, melainkan juga kebutuhan individu, dan perkembangan ipteks secara simultan (Longstreet and Shane, 1993).

Kurikulum 2004 memang diharapkan dapat memberikan jawaban untuk memenuhi keragaman individu, yang sebelumnya kurikulum 94 nuansanya lebih bersifat generik seragam. Dengan kata lain bahwa kurikulum dikembangkan perlu disesuaikan dengan minat peserta didik, di samping perubahan sosial yang ada. Menurut hemat saya, masih ada variabel lain yang justru sangat menentukan, di samping minat peserta didik yaitu keragaman kemampuan dan bakat peserta didik.

### **Konsepsi Kurikulum 2004**

Kurikulum 2004 pada dasarnya dikembangkan berdasarkan pendekatan berbasis kompetensi. Kompetensi diartikan sebagai kecakapan individu berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang terjadi secara terus-menerus (Hatta:2004). Menurut hemat saya, kompetensi seharusnya tidak hanya direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak saja, melainkan juga dalam bersikap, sehingga memungkinkan individu yang memiliki kompetensi itu mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan jaman dan tidak bersifat sementara atau final.

Kurikulum 2004 yang dikembangkan ini lebih diarahkan kepada pembentukan individu yang kompeten. Artinya bahwa kurikulum ini sangat diwarnai oleh teori *Essensialisme*. Padahal untuk menghadapi tantangan jaman kini dan mendatang, seyogyanya individu yang seharusnya dihasilkan dari pendidikan adalah di samping individu yang kompeten, juga individu yang rasional dan bermoral, *well-adjusted*, dan menjadi agen perubahan sosial. Artinya bahwa kurikulum yang diinginkan adalah dibangun melalui integrasi secara fungsional di antara empat teori pendidikan, yaitu *perennialism*, *essensialism*, *progressivism*, dan *social-reconstructionism* (Ornstein/Levine:1985). Dengan demikian kurikulum yang dibangun secara konsisten dapat memmanifestasikan apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional yang membentuk manusia seutuhnya.

Kompetensi pada hakekatnya dapat dipahami sebagai sesuatu yang tampak (kinerja sesuai dengan standar) dan tak-tampak (sebagai suatu konstruk). Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa untuk mengetahui kompetensi individu dapat dilihat kinerjanya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan atau tidak. Namun ketika kompetensi sebagai suatu konstruk, maka untuk mengetahui kompetensi individu dapat menggunakan instrumen yang dapat mengukur gejala perilaku yang mencerminkan konstruk kompetensi (Burke:1995).

Hatta (2004) menegaskan bahwa ada sejumlah prinsip pengembangan, di antaranya yaitu (1) peningkatan keimanan, budi pekerti luhur, dan nilai-nilai budaya, (2) keseimbangan etika, logika, estetika dan kinestetika, (3) penguatan integritas nasional, (4) .... Menurut hemat saya prinsip-prinsip tersebut nampak cenderung terkait sekali dengan pengembangan substansi, namun bila dikaitkan dengan desain dasar pengembangan kurikulum, maka Longstreet dan Shane (1993) ada beberapa konsep, di antaranya: (1) *scope*, (2) *sequence*, (3) *articulation*, (4) *balance*, dan (5) *consistency*. Artinya bahwa dalam pengembangan kurikulum perlu dipertimbangkan tentang rentangan dan kedalaman materi pelajaran yang harus dipelajari, urutan materi pelajaran yang harus dihadapi (kontinuitas atau kesinambungan dalam bahasa Hatta), dukungan terhadap materi lain sehingga munculnya secara simultan, keseimbangan antara kebutuhan anak dan tuntutan masyarakat, dan konsistensi antara kinerja siswa yang diinginkan dengan landasan filosofis yang mendasari pengembangan kurikulum.

Bertitik tolak dari konsep dasar tersebut di atas, maka dapat dicermati bagaimana substansi suatu bidang sejak SD sampai dengan SM misalnya dapat dijamin cakupan dan urutannya, demikian pula antar tingkat dalam suatu unit sekolah. Kurikulum 2004 pada awalnya dikembangkan oleh dua pihak, pertama pihak Pusat Kurikulum dan kedua pihak unit utama. Pada pihak pertama, Kurikulum sejak dari awalnya diduga sudah dapat dikoordinasikan antara jenjang pendidikan atau unit sekolah, bahkan antar tingkat pada setiap unit sekolah, namun pada pihak kedua belum diketahui benar koordinasi yang dilakukan antar jenjang pendidikan atau unit sekolah. Semoga saja pada kedua belah pihak sudah dilakukan kordinasi yang intensif dan fungsional.

Prinsip pelaksanaan Kurikulum 2004 menurut hemat saya telah dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan nasional, sehingga diharapkan dapat memberikan acuan bagi pelaksana kurikulum pada level mikro, yaitu kegiatan pembelajaran.

Diversifikasi kurikulum yang menjadi spirit Kurikulum 2004 perlu dilaksanakan secara bertanggung jawab, karena diversifikasi kurikulum merupakan manifestasi demokratisasi pendidikan, yang memungkinkan setiap peserta didik berhak mendapat perlakuan, baik itu pemberian materi maupun strategi, sesuai dengan kondisi obyektif peserta didik (kemampuan dan minat) dan kondisi lingkungan di mana peserta didik berada. Dalam konteks ini sudah waktunya pendidikan inklusif menjadi suatu alternatif kebijakan yang patut diperjuangkan dan diterapkan bagi semua (UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 5 ayat 2,3, dan 4).

#### **Pelaksanaan Kurikulum 2004**

Pelaksanaan Kurikulum 2004 sepenuhnya diserahkan kepada sekolah sebagai ujung tombak implementasi kurikulum. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari kebijakan otonomi pendidikan yang menjadikan sekolah sebagai institusi terdepan dan paling bertanggung jawab dalam proses pendidikan. Model manajemen pendidikan yang demikian memang berbeda secara berarti bila dibandingkan dengan penyelenggaraan pendidikan sebelumnya.

Dalam implementasi kurikulum, keterlibatan guru, kepala sekolah, konselor sekolah, personil lain adalah penting, di samping nara sumber lainnya dan orangtua. Kerjasama positif di antara mereka dijamin dapat memberikan kontribusi bagi keberhasilan penerapan kurikulum. Selanjutnya guru memiliki posisi yang strategis dan peluang yang sangat besar dalam mengembangkan kurikulum secara lebih bermakna. Kalau dipahami benar bahwa keberhasilan membangun pendidikan yang berkualitas pada hakekatnya sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum pada tataran operasional. Hal ini dapat dilihat pada fakta di lapangan, bahwa walaupun dokumen kurikulumnya sama secara nasional, namun pada kenyataannya hanya ada sejumlah sekolah yang mampu menghasilkan lulusan berkualitas. Kondisi ini sebenarnya dapat diduga bahwa kualitas

lulusan itu dipengaruhi oleh kinerja guru yang optimal dan handal dalam mengembangkan kurikulum di kelas.

Pengelolaan pembelajaran pada dasarnya juga merupakan bagian yang penting dalam implementasi kurikulum, sehingga tidak dapat lepas dari perhatian siapapun, karena efektivitas pengelolaan pembelajaran dapat menentukan kualitas kurikulumnya. Diversifikasi kurikulum juga sangat terkait dengan diferensiasi manajemen kelas, di samping metode dan teknik pembelajarannya. Dengan demikian penguasaan keragaman peserta didik merupakan langkah awal yang seharusnya dilalui oleh guru.

### **Sistem Penilaian**

Sistem penilaian yang digunakan pada dasarnya sangat menentukan efektivitas implementasi kurikulum 2004. Ada yang menarik dalam pembicaraan tentang sistem penilaian. Bahwa sistem penilaian yang dikembangkan dalam implementasi kurikulum, di antaranya ada penilaian berbasis kelas.

Jika konsisten dengan perumusan kompetensi yang dikembangkan berdasarkan standar, maka untuk mengetahui kompetensi seseorang cukup dengan pengukuran hasil belajar, namun jika perumusan kompetensi dikembangkan berdasarkan standar dan isi-proses, maka penilaian berbasis kelas sangatlah relevan (Burke, 1995). Jika tidak salah mencermati bahwa kompetensi dikembangkan berdasarkan standar semata, sementara itu sistem penilaiannya menggunakan penilaian berbasis kelas.

Menyadari akan kewenangan yang diberikan kepada sekolah untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian kompetensi, maka semakin jelas bahwa kebijakan tentang Ujian Akhir Nasional (UAN) menjadi tidak relevan lagi. Artinya bahwa dalam masa transisi ini penerapan UAN perlu dipertanyakan relevansi dan efektivitasnya, di samping tidak sesuai dengan sistem penilaian dalam konteks Kurikulum 2004.

### **Manajemen dan Pengawasan Kurikulum 2004**

Manajemen Kurikulum 2004 sebenarnya tergantung pada peran masing-masing, baik pemerintah pusat maupun daerah. Sejalan dengan disentralisasi pendidikan, pemerintah pusat memiliki peran dan fungsi menyiapkan ketentuan umum dan berbagai pedoman implementasi kurikulum, sementara itu pemerintah daerah dan

sekolah memiliki peran dan fungsi mengembangkan kurikulum, termasuk di dalamnya mengembangkan silabusnya. Pedoman implementasi kurikulum memang perlu dibuat oleh pemerintah pusat, namun perlu disadari bahwa tidak setiap aspek perlu dibuat pedoman sendiri-sendiri, sebagaimana yang terjadi pada penyiapan kurikulum untuk Sekolah Menengah Pertama (26 pedoman). Menurut hemat kami pedoman-pedoman tersebut ada yang dapat digabungkan menjadi satu pedoman, misalnya pedoman umum pengembangan sistem penilaian ; pedoman khusus pengembangan sistem penilaian per mata pelajaran ; pedoman pengembangan tes diagnostik per mata pelajaran ; pedoman penilaian berbasis kelas ; pedoman penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor ; pedoman pembuatan laporan hasil belajar ; pedoman mendeteksi potensi peserta didik ; pedoman pengembangan dan evaluasi lintas kurikulum ; dan pedoman kenaikan kelas.

Selanjutnya berkenaan dengan supervisi dan pengawasan kurikulum 2004, maka ada sejumlah hal yang perlu menjadi kepedulian kegiatan supervisi dan kepengawasan, di antaranya: pedoman-pedoman kurikulum dengan segala aspeknya (struktur kurikulum dari TK/RA hingga SM/MA), program sosialisasi kurikulum, penguasaan para instruktur dan guru tentang substansi kurikulum, penguasaan para pengawas tentang substansi kurikulum, kinerja sekolah dalam implementasi kurikulum, dan sebagainya. Dengan demikian diharapkan para tenaga pengawasan dapat menguasai segala komponen penting dari kurikulum 2004, sehingga pada akhirnya dapat memahami segala aspek kegiatan persiapan dan implementasi kurikulum, demikian juga dapat memberikan pembinaan lebih lanjut.

### **Bimbingan dan Konseling**

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah pada dasarnya merupakan salah satu sub sistem proses pendidikan yang besar artinya dalam mengantarkan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan (*the guidance and counseling services are the heart of educational process*), sehingga layanan bimbingan dan konseling menduduki posisi yang strategis dalam implementasi kurikulum, di samping kegiatan pembelajaran. Walaupun layanan BK itu penting, namun dalam prakteknya dalam sosialisasi Kurikulum 2004 tidak selalu dipandang penting sebagai satu paketnya.



Pada hakekatnya diversifikasi materi kurikulum dan pendekatan pembelajaran tidak akan dapat menunjukkan efektivitas yang tinggi, manakala tidak didukung sepenuhnya oleh layanan BK. Dengan layanan BK yang efektif, pemberian pembelajaran remedial, pengayaan, dan percepatan tidak akan pernah dapat dilaksanakan tanpa hambatan yang berarti.

Menyadari akan posisi layanan BK, maka setiap sosialisasi kurikulum dipandang perlu sekali layanan BK menjadi salah satu pakatnya. Namun perlu menjadi perhatian juga bahwa materi layanan BK perlu dikemas sedemikian rupa yang dilandasi dengan paradigma baru, yaitu lebih diorientasikan pada pendekatan pengembangan, sehingga layanan BK lebih banyak dirasakan manfaatnya bagi semua siswa.

### **Upaya Persiapan dan Program Pendukung Kurikulum 2004**

Persiapan implementasi Kurikulum 2004 telah dilakukan sangat serius melalui proyek pilot baik yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Kurikulum sejak tahun ajaran 2001-2002, maupun yang dilakukan oleh Direktorat-direktorat terkait. Yang jelas bahwa secara serempak pada tahun ajaran 2004-2005 akan diluncurkan secara bertahap pada sejumlah sekolah yang dipilih. Ini berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya yang selalu dilakukan serempak. Mudah-mudahan tidak menimbulkan dampak yang berarti.

Program-program pendukung kurikulum 2004, seperti pendidikan kecakapan hidup, pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi, dan sebagainya adalah baik sekali untuk mendukung kehadiran Kurikulum 2004, namun konsep yang bagus tersebut perlu dikemas dengan baik, sehingga tidak kontra produktif.

### **Catatan terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2004**

Di samping kompentar-komentor tersebut di atas, maka ada sejumlah komentar-komentor secara spesifik sebagai berikut :

#### *1. Catatan untuk implementasi Kurikulum 2004 untuk TK/RA-SD/MI*

Ada dua hal penting yang perlu mendapat perhatian dalam Kurikulum 2004 untuk TK/RA-SD/MI. *Pertama*, kurikulum untuk TK/RA kiranya kurang tepat, jika menggunakan pendekatan berbasis

kompetensi, melainkan yang lebih tepat jika program pendidikannya sesuai dengan tugas perkembangan anak (*Developmentally Appropriate Practices*). *Kedua*, kompetensi lulusan SD/MI secara rinci nampak jelas, melainkan belum nampak bahwa lulusan SD/MI itu seharusnya memiliki kompetensi membaca, menulis, dan berhitung 3 Rs (*Reading, Writing, and Arithmetics*).

### 2. Catatan untuk implementasi Kurikulum 2004 untuk SMP/MTs

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari konsep dan persiapan pelaksanaan Kurikulum 2004 untuk SMP. *Pertama*, salah satu ciri Kurikulum 2004 adalah menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa sebagai hasil belajar (*learning outcome*), padahal jika memperhatikan kegiatan pembelajaran yang dirancang, kompetensi dapat juga dikembangkan melalui masukan dan proses. Burke (1995) menegaskan bahwa kompetensi dapat dicapai melalui *standard* yang terdiri atas hasil belajar (*learning outcomes*) dan melalui isi (*content*) yang terdiri atas masukan dan proses (*inputs and processes*).

*Kedua*, Kurikulum 2004 adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan untuk mencapai tujuan nasional dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah dan sekolah. Pernyataan ini memberikan kesan sangat kuat bahwa posisi peserta didik lebih cenderung sebagai objek daripada subjek. Perlakuan peserta didik sebagai objek pendidikan adalah kiranya kurang relevan, karena bagaimana pun juga peserta didik harus ditempatkan pada posisi sentral yang harus dijaga eksistensi dirinya.

*Ketiga*, dalam rangka pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi, harus melakukan “competency need assessment test”. Menurut hemat saya penggunaan kata test merupakan ungkapan redunden, maka sebaiknya dihilangkan maksudnya sudah diwakili oleh assessment.

### 3. Catatan untuk implementasi Kurikulum 2004 untuk SMA/MA

Ada dua hal penting yang perlu mendapat perhatian. *Pertama*, pemberian kewenangan kepada sekolah yang sangat banyak bagi sekolah maju dan berada di tengah-tengah masyarakat maju dan peduli, cenderung akan akan mempercepat proses akselerasi pencapaian kemajuan sekolah, namun perlu diperhatikan bahwa

pemberian kewenangan kepada sekolah yang sangat banyak bagi sekolah yang berkualitas rendah yang kemampuan masyarakat dan kepeduliannya rendah pula merupakan hambatan tersendiri. Padahal jumlah sekolah yang demikian relatif banyak. Maka untuk mendorong kemajuan bersama, perlu diupayakan pembinaan kolektif secara terarah, di samping dukungan sarana dan fasilitas.

*Kedua*, Kurikulum 2004 ini dilaksanakan secara bertahap mulai tahun 2004 sesuai dengan kemampuan dan kondisi sekolah. Namun untuk mendapatkan kepastian, kiranya perlu kejelasan waktu setiap sekolah harus melaksanakan kurikulum 2004. Kesiapan sekolah pada hakekatnya sangatlah relatif.

#### *4. Catatan untuk implementasi Kurikulum 2004 untuk SMK/MAK*

Ada beberapa hal yang perlu dicermati apa yang terkandung dalam Kurikulum 2004 untuk SMK/MAK. *Pertama*, kurikulum dikembangkan sangat ditentukan oleh *Market Driven*. Pertimbangan akan lebih prospektif, jika dalam batas tertentu kurikulum juga memungkinkan peserta didik dapat menguasai prinsip-prinsip atau inti dari mata pelajaran, sehingga pada saatnya mereka dapat manfaatkannya untuk pengembangan diri.

*Kedua*, untuk menjamin lulusan SMK di semua wilayah, kiranya uji kompetensi tidak cukup dengan uji kompetensi yang bertaraf nasional, melainkan juga bertaraf internasional, karena sudah cukup banyak lulusan SMK yang dihadapkan pada lapangan kerja yang menuntut kompetensi bertaraf internasional, misalnya yang berada berdekatan dengan negara tetangga.

*Ketiga*, berdasarkan dukungan terhadap mutu, nampak bahwa posisi konselor sekolah belum dipandang sebagai komponen penting dalam pendidikan SMK/MAK. Meneurut hemat konselor sekolah memiliki posisi yang penting juga terutama dalam memberikan bimbingan karir dan pribadi, sehingga peserta didik tidak hanya dituntut meraih kompeten tertentu, tetapi juga kecakapan personal-sosial dan wawasan karir, sehingga mereka memiliki kesiapan yang lebih mantap dalam memasuki masyarakat dan dunia kerja.

#### *5. Catatan untuk implementasi Kurikulum 2004 untuk PKh*

Pada dasarnya kurikulum PKh ada dua pilihan, artinya bahwa peserta didik yang bisa mengikuti program sekolah reguler, mereka

dapat diberlakukan kurikulum reguler, namun peserta didik yang merasa kesulitan mengikuti program reguler, mereka perlu mendapatkan kurikulum tersendiri. Untuk pengembangan kurikulum PKh sebaiknya lebih bertumpu pada potensi dan tugas perkembangan anak daripada tuntutan masyarakat, walaupun dalam batas tertentu mereka perlu juga menyesuaikan diri pada perubahan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

### **Penutup**

Demikianlah beberapa telaah kritis terhadap Kurikulum 2004 baik berkenaan dengan konsep, persiapan, maupun implementasinya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan bekal yang berarti, terutama bagi para auditor yang dewasa ini lebih dituntut dapat memerankan dirinya secara produktif dalam audit kinerja daripada audit finansial. Memang banyak hal yang dapat diambil pelajaran dari kehadiran Kurikulum 2004, baik yang berkenaan dengan kelebihan dan keterbatasannya. Dengan memanfaatkan peluang dan ancaman yang ada, para auditor diharapkan menunjukkan sikap yang lebih arif terhadap kehadiran Kurikulum 2004, sehingga ke depan kehadiran para auditor juga dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

### **Daftar Pustaka**

- Burke, John W. (1995), *Competency Based Education and Training*, London: The falmer Press.
- Hatta, Muhammad, (2004), Kurikulum 2004: Konsep dan Persiapan pelaksanaan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), Jakarta: Direktorat PLP, Dirjen Dikdasmen, Depdiknas
- Longstreet, W.S., and Shane, H.G (1993), *Curriculum for a New Millenium*, Boston : Allyn and Bacon
- Ornstein, A.C. and Levine, D.U. (1984), *An Introduction to the Foundations of Education*, Third Edition, Boston: Houghton Mifflin Company.

Soeprapto, H. Ch., (2004), Memfasilitasi Pelaksanaan Kurikulum  
2004 di SD